

Pandangan Konsep Air Doa Dalam Proses Penyembuhan Pasien Dalam Agama Islam Dan Ilmu Keperawatan

**Rika Salima¹, Defira Fauziah², Fadillah Ramdaniyah Fitri Anugrah³, Lira Virna⁴,
Naisha Syahra Salsabila⁵, Tedi Supriyadi⁶, Akhmad Faozi⁷**

¹⁻⁷ Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rikasalima@upi.edu

Abstrak

Air doa merupakan praktik spiritual yang digunakan masyarakat sebagai media perantara doa dalam upaya penyembuhan karena diyakini dapat memberikan ketenangan batin dan dukungan psikologis bagi pasien. Dalam praktiknya, air doa dipahami bukan sebagai sumber kesembuhan utama, melainkan sebagai sarana ikhtiar spiritual, sedangkan kesembuhan tetap diyakini berasal dari Allah SWT. Kajian ini bertujuan mengetahui pandangan tentang air doa dari perspektif agama Islam dan ilmu keperawatan serta melihat perannya dalam mendukung proses penyembuhan pasien. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan tokoh agama dan tenaga kesehatan serta analisis literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keduanya memiliki pandangan yang sejalan, yaitu air doa berfungsi sebagai media pendukung spiritual yang memberikan sugesti positif, ketenangan psikologis, dan harapan bagi pasien. Dalam perspektif Islam, air doa dimaknai sebagai bentuk tawakal kepada Allah, sedangkan dalam keperawatan dipandang sebagai bagian dukungan spiritual dalam asuhan holistik. Dengan demikian, air doa berperan sebagai terapi komplementer yang melengkapi pengobatan medis serta mendukung kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spiritual pasien.

Kata kunci: Air Doa, Dukungan Psikospiritual, Keperawatan Holistik, Spiritual Islam, Terapi Komplementer

Abstract

Prayer water is a spiritual practice commonly used by society as a medium for prayer in the healing process because it is believed to provide inner peace and psychological support for patients. In practice, prayer water is understood not as the main source of healing, but as a form of spiritual effort, while healing is believed to come only from Allah SWT. This study aims to examine perspectives on prayer water from Islamic and nursing viewpoints and to identify its role in supporting patient recovery. The method used was a qualitative descriptive approach through interviews with religious leaders and health workers, as well as relevant literature analysis. The findings showed that both groups shared similar views, namely that prayer water functions as a spiritual support medium that provides positive suggestion, psychological comfort, and hope for patients. In Islam, prayer water is seen as a form of trust in Allah, while in nursing it is viewed as part of spiritual support in holistic care. Therefore, prayer water serves as a complementary therapy that supports medical treatment and promotes patients' physical, mental, social, and spiritual well-being.

Keywords: Complementary Therapy, Holistic Nursing, Islamic Spirituality, Prayer Water, Psychospiritual Support

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan proses penyembuhan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang pada umumnya ditangani melalui pemeriksaan dan penatalaksanaan medis berdasarkan ilmu pengetahuan, serta didukung oleh kondisi psikologis dan spiritual pasien. Dalam praktiknya, di masyarakat masih berkembang kepercayaan bahwa air doa dapat membantu mempercepat kesembuhan, sehingga sebagian orang memandangnya sebagai bagian

penting dalam proses berobat. Kepercayaan tersebut menimbulkan persoalan ketika pemahaman mengenai peran air doa tidak sejalan dengan prinsip kesehatan, karena ada kecenderungan pada sebagian pasien untuk lebih mengandalkan keyakinan tersebut dibandingkan mengikuti terapi medis secara teratur. Di sisi lain, keyakinan spiritual juga dapat memberikan ketenangan, harapan, dan semangat bagi pasien yang sedang menjalani pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang seimbang melalui edukasi kepada masyarakat bahwa upaya medis dan dukungan spiritual dapat berjalan berdampingan. Pembahasan mengenai hal ini menjadi penting untuk dikaji karena dapat membantu tenaga kesehatan, khususnya dalam keperawatan, memahami cara memberikan pelayanan yang tetap berlandaskan ilmu pengetahuan sekaligus menghargai kebutuhan spiritual pasien.

Hasil dari penelusuran melalui Google Scholar dan jurnal nasional pada rentang tahun 2020– 2025 menunjukkan terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik air doa sebagai media penyembuhan. Penelitian Mattiro dkk. (2022) dari Indonesia menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan etnografi pada masyarakat Desa Karya Jadi untuk mengkaji nilai dan kepercayaan terhadap air doa; hasilnya menunjukkan praktik ini masih dilestarikan secara turun-temurun dan dimaknai sebagai perantara doa yang diyakini membawa keberkahan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ida Novianti dan Arif Hidayat (2020) menggunakan pendekatan kualitatif dalam konteks tradisi tasawuf; hasilnya menunjukkan bahwa air doa dipahami sebagai media spiritual yang memberi ketenangan batin dan harapan kesembuhan serta berperan sebagai pendamping pengobatan medis. Selain itu, penelitian Nurulaeni dkk. (2025) menggunakan desain kualitatif metode eksplorasi di pesantren dan puskesmas di Sumedang dengan partisipan ulama dan tenaga kesehatan; hasilnya menunjukkan adanya titik temu antara perspektif fiqih dan medis sehingga air doa dapat diterima sebagai terapi komplementer. Penelitian lainnya, Rojabi Azharghany (2020) menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan pada masyarakat Probolinggo; hasilnya menunjukkan praktik air doa terbentuk melalui konstruksi sosial yang menempatkan kiai sebagai pusat spiritual masyarakat.

Menanggapi hal tersebut dengan mengkaji praktik penggunaan air doa dalam konteks kepercayaan dan budaya masyarakat serta pandangannya menurut ulama dan perspektif kesehatan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih seimbang antara aspek spiritual dan medis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada lokasi yang berbeda dan secara khusus menelaah bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap air doa terbentuk dalam budaya setempat, bagaimana peran ulama memengaruhi cara pandang masyarakat, serta bagaimana praktik tersebut dipahami dalam perspektif kesehatan. Fokus ini memberikan penekanan pada interaksi antara keyakinan religius, otoritas keagamaan, dan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan budaya, spiritualitas, dan praktik kesehatan secara lebih kontekstual dan komprehensif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara lebih mendalam pandangan mengenai konsep air doa dalam proses penyembuhan pasien berdasarkan perspektif agama Islam dan ilmu keperawatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur serta didukung oleh dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan makna, pola, serta tema-tema utama yang berkaitan dengan praktik penggunaan air doa dalam proses penyembuhan.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian agar dapat memberikan informasi

yang kaya dan mendalam. Partisipan terdiri dari tenaga kesehatan, serta individu yang memiliki pemahaman mengenai praktik air doa dalam perspektif Islam, seperti tokoh agama atau masyarakat yang pernah menggunakannya dalam proses penyembuhan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kemudahan akses peneliti terhadap partisipan, termasuk adanya relasi dengan masyarakat setempat dan beberapa ustadz, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung lebih terbuka dan diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan dua pihak yang memiliki perspektif berbeda tetapi saling terkait dengan topik penelitian, yaitu dari sisi keagamaan dan sisi kesehatan. Narasumber dari sisi keagamaan memberikan penjelasan tentang konsep doa dan bagaimana doa digunakan dalam proses penyembuhan menurut ajaran Islam, sedangkan narasumber dari sisi kesehatan menjelaskan pandangan mereka mengenai proses penyembuhan pasien dari perspektif ilmu kesehatan atau keperawatan. Wawancara dilakukan secara terstruktur atau semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul, wawancara ditranskripsikan dan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Data yang relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, misalnya pandangan keagamaan dan pandangan kesehatan, lalu dibandingkan dan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran air doa dalam proses penyembuhan pasien. Untuk menjaga keakuratan dan kepercayaan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan informasi dari kedua narasumber dan memastikan wawancara dilakukan secara sistematis sesuai panduan pertanyaan, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya, konsisten, dan memiliki keabsahan yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat responden, yang terdiri dari dua tenaga kesehatan dan dua tokoh agama dengan metode wawancara semi-terstruktur, diperoleh gambaran bahwa responden memiliki latar belakang yang beragam baik dari sisi profesional maupun keagamaan. Tenaga kesehatan merupakan praktisi yang terlibat langsung dalam pelayanan pasien, sedangkan tokoh agama berperan sebagai pembimbing spiritual di masyarakat. Keberagaman latar belakang ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terkait penggunaan air doa dalam konteks kesehatan. Secara umum, seluruh responden memahami air doa sebagai media atau perantara dalam berdoa kepada Allah. Terdapat persamaan bahwa air tidak memiliki kekuatan menyembuhkan secara langsung, namun dapat menjadi sarana pendukung, sementara perbedaannya terletak pada penekanan, tenaga kesehatan lebih menyoroti aspek psikologis pasien, sedangkan tokoh agama menekankan aspek keyakinan dan akidah.

Dari sisi dasar keagamaan, kedua tokoh agama menjelaskan bahwa doa merupakan bagian dari ikhtiar spiritual yang dianjurkan dalam Islam dan diyakini dapat membantu kesembuhan, terutama dalam memberikan ketenangan batin. Al-Qur'an dipandang sebagai syifa (penyembuh), namun penggunaan air sebagai media masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Oleh karena itu, penggunaan air doa diperbolehkan selama tidak menyimpang dari tauhid dan tetap meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya penyembuh. Mekanisme kerja air doa lebih banyak dijelaskan melalui pendekatan sugesti dan psikologis, di mana keyakinan yang kuat dapat meningkatkan ketenangan, semangat, serta kondisi mental pasien, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap proses penyembuhan fisik.

Dalam kaitannya dengan pelayanan medis, kedua tenaga kesehatan sepakat bahwa air doa tidak dapat menggantikan pengobatan medis, melainkan hanya sebagai pendamping atau dukungan spiritual. Penggunaannya masih dapat diterima selama tidak mengganggu tindakan

medis dan pasien tetap patuh terhadap terapi yang diberikan. Berdasarkan pengalaman narasumber, praktik penggunaan air doa cukup sering dijumpai, baik atas inisiatif pasien maupun keluarga, dengan dampak yang paling terlihat adalah peningkatan ketenangan, kesabaran, dan sikap positif pasien dalam menghadapi penyakit, meskipun efek penyembuhan secara klinis tidak dapat dibuktikan secara langsung.

Sebagai implikasi, tenaga kesehatan disarankan untuk menghormati dan memahami praktik spiritual pasien, serta memberikan ruang selama tidak bertentangan dengan prinsip medis. Pendekatan yang komunikatif, empatik, dan edukatif menjadi penting agar pasien tetap merasa dihargai sekaligus tetap menjalani pengobatan secara optimal. Secara keseluruhan, inti temuan menunjukkan bahwa air doa dipahami sebagai media pendukung yang memberikan kekuatan spiritual dan psikologis, dengan keyakinan bahwa kesembuhan tetap berasal dari Allah, sehingga dapat menjadi bagian dari pendekatan holistik dalam pelayanan kesehatan.

PEMBAHASAN

Air doa dalam masyarakat dipahami sebagai media atau perantara dalam memanjatkan doa kepada Tuhan, khususnya dalam konteks penyembuhan. Berdasarkan hasil wawancara, baik tokoh agama maupun tenaga kesehatan memiliki pemahaman yang sejalan bahwa air tidak memiliki kekuatan menyembuhkan secara langsung. Air hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, sementara kesembuhan diyakini sepenuhnya berasal dari Tuhan. Dengan demikian, keberadaan air doa lebih dimaknai sebagai simbol dari ikhtiar spiritual yang menyertai proses penyembuhan.

Pemahaman dasar tersebut kemudian tercermin dalam praktik yang berkembang di masyarakat. Air yang telah didoakan melalui pembacaan ayat-ayat suci atau doa tertentu digunakan dengan berbagai cara, seperti diminum, diusap pada bagian tubuh yang sakit, atau bahkan digunakan untuk mandi. Ragam praktik ini menunjukkan bahwa air doa tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman spiritual yang bersifat personal dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Sejalan dengan praktik tersebut, penggunaan air doa tidak hanya diarahkan pada upaya penyembuhan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan kebutuhan akan ketenangan batin. Berdasarkan hasil wawancara, aspek psikologis menjadi salah satu faktor penting dalam praktik ini. Rasa tenang, harapan, dan keyakinan yang muncul setelah menerima doa dapat membantu memperbaiki kondisi mental pasien, yang pada akhirnya turut mendukung proses penyembuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti doa berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan pengurangan stres (Mahesa et al., 2025; Hamid et al., 2025).

Dalam mendukung praktik tersebut, peran tokoh agama menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang memanjatkan doa, tetapi juga sebagai pemberi pemahaman agar praktik air doa tetap berada dalam koridor keagamaan yang tepat. Tokoh agama menekankan bahwa penggunaan air doa tidak boleh mengarah pada keyakinan bahwa air merupakan sumber kesembuhan utama, melainkan tetap sebagai perantara. Selain itu, mereka juga mengingatkan bahwa air doa sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti pengobatan medis.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik air doa dipahami secara relatif seragam oleh para responden, meskipun terdapat perbedaan penekanan dalam sudut pandang. Tenaga kesehatan lebih menyoroti aspek psikologis pasien, sedangkan tokoh agama menekankan aspek keyakinan dan akidah. Namun demikian, kedua perspektif ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, air doa dapat diposisikan sebagai bagian dari praktik kesehatan berbasis spiritual yang berperan dalam memberikan dukungan psikologis dan ketenangan batin, tanpa mengesampingkan pentingnya pengobatan medis.

Dalam memperkuat pemahaman tersebut, perspektif agama Islam menempatkan air pada kedudukan yang sangat penting karena dipandang sebagai asal mula kehidupan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya' [21]:30, "Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup." Hamka menafsirkan ayat ini sebagai penjelasan Allah tentang sebab utama adanya kehidupan, bahwa seluruh makhluk hidup berasal dari air. Penafsiran ini selaras dengan ilmu pengetahuan modern yang membuktikan bahwa sebagian besar komposisi tubuh makhluk hidup terdiri atas air. Tubuh manusia sendiri sebagian besar tersusun dari air, sehingga tanpa air manusia tidak dapat bertahan hidup lama. Dalam pandangan ini, air bukan sekadar unsur biologis, melainkan tanda kebesaran Allah yang menunjukkan hubungan erat antara ciptaan-Nya dengan keberlangsungan hidup manusia. Dari sinilah air juga dipahami memiliki makna spiritual yang lebih dalam, termasuk ketika digunakan sebagai media doa.

Dalam konteks tersebut, air doa dalam Islam dipahami bukan sebagai zat yang memiliki kekuatan mutlak untuk menyembuhkan, melainkan sebagai perantara ikhtiar spiritual yang disertai doa, keyakinan, dan tawakal kepada Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa segala penyakit dan kesembuhan datang dari Allah, sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan doa penyembuhan yang memohon langsung kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha Menyembuhkan. Dalam hal ini, air doa menjadi media yang menghubungkan keyakinan seseorang dengan permohonan kepada Allah. Ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Isra' ayat 82 juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman, sehingga doa-doa yang dibacakan pada air dipahami sebagai bentuk terapi spiritual Islami. Terapi spiritual ini tidak hanya bertujuan mengobati penyakit fisik, tetapi juga menyentuh aspek mental, emosional, dan moral seseorang agar lebih dekat kepada Allah dan memahami makna sakit sebagai ujian hidup.

Lebih jauh lagi, dalam praktik kehidupan masyarakat Muslim, air doa sering dikaitkan dengan peran tokoh agama atau kiai yang dipercaya memiliki kedalaman spiritual. Kepercayaan masyarakat terhadap air doa sangat dipengaruhi oleh keyakinan batin orang yang memintanya. Sebagaimana dijelaskan dalam pandangan para ulama, manfaat air doa sangat bergantung pada sugesti positif dan husnuzan seseorang, karena keyakinan itu akan melahirkan ketenangan jiwa. Dari sudut psikologis, sugesti ini berperan besar dalam membangun optimisme pasien terhadap kesembuhan. Ketika seseorang yakin bahwa ia sedang berikhtiar melalui doa dan memohon pertolongan Allah, maka muncul rasa tenang, harapan, dan kekuatan batin yang membantu proses pemulihan. Dengan demikian, air doa dalam perspektif Islam tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan iman, doa, dan penyerahan diri kepada Allah.

Sementara itu, dari perspektif ilmu keperawatan, air doa dapat dipahami sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam perawatan pasien. Keperawatan modern memandang kesehatan sebagai keadaan seimbang antara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, air doa memiliki fungsi pendukung karena mampu memberikan efek menenangkan, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kenyamanan emosional pasien. Ketika pasien merasa tenang dan percaya bahwa dirinya didukung secara spiritual, kondisi psikologisnya menjadi lebih stabil, sehingga respons tubuh terhadap pengobatan medis juga dapat menjadi lebih baik. Efek ketenangan ini penting dalam proses penyembuhan karena stres dan kecemasan sering kali memperlambat pemulihan fisik. Oleh sebab itu, air doa dapat dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi spiritual yang melengkapi terapi medis, bukan menggantikannya.

Selain aspek spiritual tersebut, air sebagai unsur utama dalam kehidupan juga memiliki manfaat nyata dalam kesehatan fisik yang diakui ilmu keperawatan. Air membantu menjaga fungsi organ tubuh, melancarkan metabolisme, membantu pernapasan, melumasi sendi, dan menjaga keseimbangan cairan tubuh. Dalam terapi kesehatan, air memang telah lama digunakan sebagai media pemulihan fisik, misalnya dalam terapi hidrasi maupun terapi relaksasi. Ketika air dipadukan dengan unsur spiritual berupa doa, maka muncul dimensi tambahan yang memperkuat makna psikospiritual bagi pasien. Di sinilah terlihat bahwa air doa

dapat menjadi titik temu antara keyakinan agama Islam dan pendekatan ilmiah keperawatan: Islam memandangnya sebagai media doa dan tawakal, sedangkan keperawatan memandangnya sebagai sarana yang memberi dukungan emosional dan spiritual.

Dengan demikian, pandangan pasif air doa dari perspektif agama Islam dan ilmu keperawatan menempatkan air doa bukan sebagai penyembuh utama yang bekerja secara mandiri, melainkan sebagai media pendukung yang memperoleh makna melalui doa, keyakinan, dan izin Allah SWT. Dalam Islam, kesembuhan mutlak berasal dari Allah, sedangkan air doa adalah sarana ikhtiar spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam ilmu keperawatan, air doa dipahami sebagai bagian dari dukungan spiritual yang dapat meningkatkan ketenangan batin, memperkuat coping pasien, dan membantu proses penyembuhan secara holistik. Karena itu, air doa memiliki nilai penting bukan karena kekuatan fisiknya semata, tetapi karena kemampuannya menghadirkan harmoni antara aspek spiritual, psikologis, dan fisik dalam upaya penyembuhan manusia.

Dalam praktik pelayanan kesehatan, pelayanan keperawatan yang menyeluruh didasarkan pada pendekatan holistik, yaitu pemenuhan kebutuhan pasien yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Hadiansyah et al., 2026). Dalam kerangka ini, perawat tidak hanya berperan dalam memberikan tindakan medis, tetapi juga perlu menyadari bahwa dimensi spiritual merupakan kebutuhan mendasar bagi pasien yang dapat menumbuhkan harapan, rasa percaya diri, serta sikap optimis dalam menghadapi proses penyembuhan (Derang et al., 2022). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa air doa berfungsi sebagai sarana pendukung yang memberikan ketenangan secara psikologis dan spiritual. Dalam teori keperawatan, pemenuhan kebutuhan spiritual terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan emosional pasien serta menjadi bagian penting dari penerapan asuhan keperawatan holistik (Hadiansyah et al., 2026).

Selaras dengan pendekatan tersebut, dari sudut pandang keperawatan, air doa dimaknai sebagai bentuk dukungan spiritual yang membantu pasien memperoleh ketenangan dan harapan selama menjalani pengobatan. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan dukungan tersebut agar pasien mampu mengelola kecemasan dan tetap memiliki kondisi psikologis yang stabil selama masa perawatan (Ratnaningsih et al., 2022). Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan air doa, yang dijelaskan melalui mekanisme sugesti dalam hasil penelitian, sejalan dengan konsep bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual dapat memperkuat ketahanan diri serta kondisi mental pasien (Derang et al., 2022).

Untuk mewujudkan hal itu, penerapan dukungan spiritual ini menuntut perawat untuk memiliki kompetensi dalam memahami nilai, keyakinan, dan latar belakang budaya pasien (Ibrahim et al., 2025). Sikap tenaga kesehatan yang menghargai praktik penggunaan air doa mencerminkan adanya keterpaduan antara pendekatan medis dan spiritual, di mana asuhan keperawatan yang sensitif terhadap nilai budaya dapat mempererat hubungan terapeutik antara perawat dan pasien (Nurulaeni et al., 2025).

Dalam kaitannya dengan praktik kesehatan, konsep air doa memiliki integrasi yang saling berjalan secara sinergis. Dalam praktik kesehatan, penggunaan air doa tidak dipandang sebagai pengganti pengobatan atau tindakan medis, melainkan sebagai bentuk terapi komplementer. Pengobatan medis tetap menjadi pilar utama dalam proses penyembuhan pasien. Namun, air doa bisa berfungsi sebagai pendukung psikospiritual pasien yang dapat meningkatkan sugesti positif dan menurunkan tingkat kecemasan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurulaeni, et al. (2025) yang menyebutkan bahwa air doa hanya dipakai sebagai wasilah (perantara ikhtiar) yang tidak menggantikan terapi medis, tetapi memperkuat psikososial pasien melalui sugesti positif.

Di sisi lain, penerapan air doa dalam praktik kesehatan ini memerlukan peran aktif perawat dalam memberikan edukasi kesehatan. Perawat berperan penting dalam mengedukasi pasien bahwa penggunaan air doa tidak dijadikan pengobatan utama, melainkan sebagai

pendamping yang dapat memberikan sisi positif pasien, karena Islam memandang kesehatan psikospiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari kesejahteraan manusia, ajaran Islam memberikan panduan yang kuat untuk menenangkan psikologis melalui ibadah dan pendekatan spiritual (Latifah, et al., 2025).

Sejalan dengan upaya edukasi perawat tersebut, penerapan prinsip etika keperawatan menjadi sangat penting agar penggunaan air doa dapat dilakukan secara profesional dan aman. Aspek etika dalam keperawatan menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat, nilai, dan sistem kepercayaan pasien sebagai bagian dari prinsip *patient-centered care*. Dalam konteks penggunaan air doa, perawat dituntut untuk bersikap profesional, non-judgmental (tidak menghakimi), serta tetap menunjukkan empati dan caring selama praktik tersebut tidak membahayakan pasien atau mengganggu tindakan medis. Menghargai keyakinan pasien juga merupakan bagian dari kompetensi budaya yang penting dalam pelayanan kesehatan modern, sehingga perawat dapat memfasilitasi kebutuhan spiritual pasien sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya mereka. Namun, pelaksanaannya tetap harus memperhatikan prinsip keselamatan pasien, seperti menghindari pemberian cairan pada pasien dengan kondisi puasa, risiko aspirasi, atau pembatasan cairan, serta menjaga *higiene* lingkungan perawatan. Dengan koordinasi yang baik antara tenaga kesehatan dan keluarga, integrasi antara pendekatan medis dan spiritual dapat berjalan secara harmonis, meningkatkan kenyamanan, kepercayaan, serta kesejahteraan psikologis pasien tanpa mengabaikan standar operasional prosedur (SOP) medis.

BATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, jumlah partisipan dalam penelitian ini masih terbatas, yaitu hanya melibatkan dua tenaga kesehatan dan dua tokoh agama, sehingga belum dapat mewakili pandangan yang lebih luas dari berbagai kelompok masyarakat. Kedua, lokasi penelitian hanya dilakukan di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman makna dan pandangan responden, sehingga belum dapat mengukur secara objektif pengaruh penggunaan air doa terhadap kondisi klinis pasien. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan partisipan yang lebih luas dan metode yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan air doa dipahami sebagai media atau perantara dalam praktik spiritual yang bertujuan memberikan ketenangan dan dukungan psikologis bagi pasien. Keempat responden, yang terdiri dari dua tenaga kesehatan dan dua tokoh agama menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa air doa tidak memiliki kekuatan menyembuhkan secara langsung, melainkan berfungsi sebagai sarana yang memperkuat keyakinan dan kondisi mental pasien. Dari perspektif Islam, doa diyakini sebagai bagian dari ikhtiar yang dapat membantu kesembuhan, meskipun penggunaan media seperti air masih menjadi perbedaan pendapat. Mekanisme air doa lebih banyak bekerja melalui sugesti, ketenangan batin, dan pengaruh psikologis yang berdampak pada kondisi fisik. Dalam praktiknya, air doa tidak dapat menggantikan pengobatan medis, melainkan berperan sebagai pendamping yang melengkapi pendekatan holistik dalam pelayanan kesehatan. Dengan demikian, inti temuan menunjukkan bahwa kesembuhan tetap berasal dari Allah, sementara air doa menjadi bentuk dukungan spiritual yang dapat membantu proses penyembuhan secara menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Azharghany, "Konsumsi Yang-Sakral: Amalan dan Air Doa sebagai Terapi Religius di Probolinggo," *AT-TURAS: J. Stud. Keislaman*, vol. 7, no. 1, pp. 138–178, 2020, doi: 10.33650/at-turas.v7i1.932.
- [2] I. Derang, M. Barus, and I. S. M. Simanuntak, "Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan," *J. Promotif Preventif*, vol. 5, pp. 153–162, 2022, doi: 10.47650/jpp.v5i1.526.
- [3] H. Hadiansyah, T. M. Manumara, F. A. Ahmat, F. R. Nafila, J. T. Ulfa, K. D. Rahmawati, M. S. Padilah, N. A. Pratiwi, N. S. Azzahra, and R. Nabila, "Implementasi Spiritual Care Dalam Pendekatan Holistik Berbasis Teori Watson untuk Meningkatkan Kenyamanan Psikospiritual Pasien," *J. Medika*, vol. 5, no. 1, pp. 652–655, 2026, doi: 10.31004/wcp9d569.
- [4] M. J. R. Hamid, A. S. Albuny, S. Alfarizi, and Y. Yuminah, "Relasi Antara Doa dan Ketenangan Jiwa dalam Perspektif Psikologi Agama," *Al-Tarbiyah: J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 192–203, 2025, doi: 10.59059/al-tarbiyah.v3i2.2412.
- [5] I. Ibrahim, W. Musaidah, M. Warda, A. B. Betan, and R. A. Noviar, "Peranan Perawat dalam Tindakan Praktek Keperawatan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Care," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 4247–4251, 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i1.2272.
- [6] A. Latifah, A. Arisa, and R. Diaty, "Integrasi Nilai Spiritual dan Medis dalam Kesehatan Modern: Perspektif Agama Islam," *JIKES: J. Ilmu Kesehat.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–36, 2025, doi: 10.71456/jik.v4i1.1466.
- [7] M. D. A. Mahesa, M. S. O. Hatta, Z. V. A. Putra, and I. Anshori, "Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Air Doa Sebagai Pengobatan Alternatif," *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 24, no. 1, pp. 78–84, 2025, doi: 10.14710/mkmi.24.1.78-84.
- [8] S. Mattiro, Syihabbudin, A. Kosasis, and Ilham, "Nilai dan Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap 'Air Doa' dari Tuan Guru," *Equilibrium: J. Pendidik.*, vol. 10, no. 3, 2022, doi: 10.26618/equilibrium.v10i3.7936.
- [9] I. Novianti and A. Hidayat, "Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta," *J. Ilmu Ushuluddin*, vol. 7, pp. 151–170, 2020, doi: 10.15408/iu.v7i2.16146.
- [10] D. Nurulaeni, N. Rahidah, N. R. H. Rifdah, N. Maolida, S. Karlina, T. Hidayat, T. Supriyadi, and A. Faozi, "Sinergi Antara Ilmu Medis dan Fiqih Dalam Penggunaan Air Doa untuk Penyembuhan di Sumedang Utara," *J. Ilm. Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, vol. 7, no. 2, pp. 499–508, 2025, doi: 10.37364/jireh.v7i2.414.
- [11] T. Ratnaningsih and K. M. Nisak, "Pelaksanaan Dukungan Spiritual Perawat pada Pasien Covid-19 di Ruang HCU RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan," *J. Pengabd. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 78–87, 2022, doi: 10.31596/jpk.v5i1.193.
- [12] T. Suciani and T. Nuraini, "Kemampuan Spiritualitas dan Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Perawatan: Studi Pendahuluan," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 20, no. 2, pp. 102–109, 2017, doi: 10.7454/jki.v20i2.360.
- [13] S. Susanti and T. Kurniawan, "Pendekatan Holistik dalam Pelayanan Kesehatan untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 22, no. 2, pp. 123–130, 2019.